Jurnal Ruang Sosialia
Volume 02, Number 01, 2026 pp. 698-706
Open Access:

Eksplorasi Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Cyberbullying Mahasiswa Pengguna Media Sosial pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Kurniawan[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received March, 25, 2026
Revised April 01, 2026
Accepted April 10, 2026
Available online April 11, 2026

Kata Kunci:
Pengaruh Sosial; Cyberbullying; Media Social; Literasi Digital.

***Keywords*:**
Social Influence; Cyberbullying; Social Media; Digital Literacy.

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Insan Ghani Cendekia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor sosial terhadap perilaku cyberbullying pada pengguna media sosial di kalangan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Alauddin Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling yang melibatkan tiga mahasiswa aktif pengguna media sosial yang pernah menjadi pelaku, korban, maupun saksi cyberbullying. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi, sedangkan analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya, tekanan kelompok, budaya digital yang permisif terhadap komentar negatif, anonimitas media sosial, keinginan memperoleh pengakuan sosial, kurangnya pengawasan keluarga, dan rendahnya literasi digital merupakan faktor sosial yang memengaruhi munculnya perilaku cyberbullying. Bentuk cyberbullying yang ditemukan meliputi penghinaan melalui komentar, penyebaran informasi pribadi tanpa izin, pelecehan verbal, dan pengucilan sosial di ruang digital. Perilaku tersebut berdampak pada pelaku maupun korban. Pelaku cenderung menganggap tindakan agresif sebagai perilaku yang wajar akibat normalisasi dalam lingkungan sosial, sedangkan korban mengalami kecemasan, stres, penurunan kepercayaan diri, serta pembatasan interaksi di media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku cyberbullying pada mahasiswa. Upaya pencegahan perlu dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, peningkatan literasi digital, pengawasan keluarga, serta penegakan etika dan kebijakan penggunaan media sosial oleh seluruh pemangku kepentingan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of social factors on cyberbullying behavior among social media users in the Islamic Guidance and Counseling study program at UIN Alauddin Makassar. The research employed a qualitative approach using a descriptive research design. Informants were selected through purposive sampling and consisted of three active social media users who had experienced cyberbullying as perpetrators, victims, or witnesses. Data were collected through in-depth interviews and observations, while data analysis followed the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data credibility was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings reveal that peer influence, group pressure, permissive digital culture toward negative comments, anonymity on social media, the desire for social recognition, limited parental supervision, and low digital literacy are the main social factors contributing to cyberbullying behavior. The forms of cyberbullying identified include insulting comments, unauthorized dissemination of personal information, online verbal harassment, and social exclusion in digital spaces. These behaviors have significant impacts on both perpetrators and victims. Perpetrators tend to normalize aggressive behavior due to continuous social reinforcement, whereas victims experience anxiety, stress, reduced self-confidence, and decreased participation in social media interactions. The study concludes that social influence plays a significant role in shaping cyberbullying behavior among university students. Effective prevention requires collaborative efforts involving families, universities, communities, and social media platforms through character education, digital literacy improvement, parental supervision, and consistent enforcement of ethical standards and platform policies to create a safer and more responsible digital environment.

Corresponding author
E-mail addresses: Kurniawan787121@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam pola kehidupan masyarakat, terutama dalam cara individu berinteraksi dan berkomunikasi. Akses internet yang semakin luas mendorong peningkatan penggunaan media sosial di berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memungkinkan individu membangun jaringan, berbagi pengalaman, dan mengekspresikan diri secara bebas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern dan memengaruhi berbagai aspek perilaku sosial pengguna, (Baranandita A & Nur Amin Barokah Asfari, 2022).

Media sosial menawarkan berbagai kemudahan dalam menjalin komunikasi tanpa batas ruang dan waktu. Pengguna dapat berinteraksi dengan individu maupun kelompok dari berbagai latar belakang melalui beragam platform digital yang tersedia. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi menjadikan ruang digital sebagai arena utama pembentukan hubungan sosial baru sekaligus mempertahankan hubungan sosial yang telah ada. Fenomena ini memperlihatkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi masyarakat kontemporer, (Anshori et al., 2022).

Keberadaan media sosial juga berperan dalam proses pembentukan identitas diri pengguna. Individu dapat menampilkan citra diri, mengungkapkan pendapat, serta memperoleh pengakuan sosial melalui berbagai fitur yang tersedia. Proses tersebut menjadikan media sosial sebagai lingkungan sosial yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan sikap, nilai, dan perilaku individu. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus di ruang digital memungkinkan terbentuknya norma dan budaya baru yang memengaruhi cara pengguna memandang diri sendiri maupun orang lain, (Baranandita A & Nur Amin Barokah Asfari, 2022).

Peningkatan penggunaan media sosial tidak selalu menghasilkan dampak positif. Kemudahan berinteraksi di ruang digital juga membuka peluang munculnya berbagai perilaku menyimpang yang dapat merugikan individu maupun kelompok. Salah satu bentuk perilaku negatif yang semakin banyak ditemukan adalah cyberbullying, yaitu tindakan agresif yang dilakukan melalui media digital dengan tujuan menyakiti, mempermalukan, mengintimidasi, atau merendahkan orang lain. Fenomena ini berkembang seiring meningkatnya aktivitas masyarakat dalam menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi sehari-hari, (Riswanto, D., & Marsinun, 2020).

Cyberbullying menjadi isu yang mendapat perhatian serius karena dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku dan lingkungan sosial di sekitarnya. Korban cyberbullying berpotensi mengalami tekanan psikologis, penurunan kepercayaan diri, kecemasan, hingga gangguan dalam hubungan sosial. Pelaku cyberbullying juga dapat mengalami pembentukan pola perilaku agresif yang berkelanjutan apabila tindakan tersebut dianggap wajar dan diterima oleh lingkungan sosialnya. Situasi ini menunjukkan bahwa cyberbullying merupakan masalah sosial yang kompleks dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak, (Riswanto, D., & Marsinun, 2020).

Karakteristik media sosial yang memungkinkan anonimitas dan minimnya pengawasan sering kali menjadi faktor yang memperkuat terjadinya cyberbullying. Pengguna merasa lebih bebas menyampaikan komentar, kritik, maupun hinaan tanpa harus berhadapan langsung dengan target perilakunya. Kondisi tersebut dapat mengurangi rasa tanggung jawab moral dan meningkatkan keberanian untuk melakukan tindakan agresif yang mungkin tidak dilakukan dalam interaksi tatap muka. Lingkungan digital dengan tingkat anonimitas tinggi berpotensi mendorong munculnya perilaku cyberbullying secara lebih intensif, (Lubis et al., 2022).

Perilaku cyberbullying pada dasarnya tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang mengelilingi individu. Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan tindakan seseorang dalam menggunakan media sosial. Interaksi yang berlangsung secara berulang dengan kelompok sosial tertentu dapat memengaruhi individu untuk menerima, meniru, atau bahkan melakukan perilaku cyberbullying sebagai sesuatu yang dianggap normal dalam komunitasnya, (Anshori et al., 2022).

Pengaruh teman sebaya merupakan salah satu faktor sosial yang sering dikaitkan dengan munculnya perilaku cyberbullying. Kelompok teman memiliki kemampuan besar dalam membentuk norma perilaku melalui proses imitasi, konformitas, dan kebutuhan akan penerimaan sosial. Individu yang berada dalam lingkungan pertemanan yang mendukung perilaku agresif cenderung memiliki peluang lebih besar untuk terlibat dalam tindakan cyberbullying dibandingkan dengan individu yang berada dalam lingkungan sosial yang sehat dan suportif, (Baranandita A & Nur Amin Barokah Asfari, 2022).

Lingkungan keluarga juga memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan perilaku individu di media sosial. Pola pengasuhan, pengawasan orang tua, serta penanaman nilai moral dalam keluarga berpengaruh terhadap cara remaja berinteraksi dengan orang lain di ruang digital. Penelitian menunjukkan bahwa faktor pengasuhan dan identitas moral memiliki hubungan dengan kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja, sehingga keluarga menjadi salah satu agen sosial utama dalam upaya pencegahan perilaku tersebut, (Panggabean et al., 2022).

Perkembangan komunitas daring turut menciptakan ruang sosial baru yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai dan norma secara cepat. Individu yang aktif dalam komunitas tertentu sering kali menyesuaikan perilakunya dengan budaya kelompok agar memperoleh penerimaan sosial. Apabila komunitas tersebut mentoleransi tindakan penghinaan, perundungan, atau pelecehan verbal, maka perilaku cyberbullying berpotensi dianggap sebagai praktik yang lazim dan dapat diterima oleh anggotanya, (Riswanto, D., & Marsinun, 2020).

Budaya digital yang berkembang di media sosial juga berpengaruh terhadap munculnya perilaku cyberbullying. Tren komentar negatif, ujaran kebencian, penyebaran meme yang merendahkan individu tertentu, serta normalisasi perilaku agresif dalam interaksi daring dapat membentuk persepsi bahwa tindakan tersebut merupakan bagian dari kebebasan berekspresi. Akibatnya, sebagian pengguna media sosial menjadi kurang peka terhadap dampak yang ditimbulkan oleh perilaku cyberbullying terhadap korban, (Baranandita A & Nur Amin Barokah Asfari, 2022).

Peralihan aktivitas sosial ke ranah digital berpotensi memicu eskalasi fenomena cyberbullying. Hal ini disebabkan oleh pelonggaran batasan sosial (*online disinhibition effect*) di dunia maya yang mereduksi kontrol diri individu. Akibatnya, pelaku cenderung bertindak lebih agresif tanpa merasa memiliki akuntabilitas moral atas perilakunya, sebuah kondisi yang semakin diperparah oleh penggunaan identitas anonim atau akun samaran (Wachs et al., 2019) .

Kajian mengenai cyberbullying menunjukkan bahwa perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial yang saling berinteraksi. Faktor kontrol diri, anonimitas, identitas moral, serta lingkungan sosial terbukti memiliki hubungan dengan kecenderungan seseorang melakukan cyberbullying. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perilaku cyberbullying tidak dapat dijelaskan hanya melalui karakteristik individu, tetapi juga perlu dipahami dalam konteks pengaruh sosial yang melingkupinya, (Rahmania et al., 2025).

Penelitian terdahulu telah membahas cyberbullying dari berbagai perspektif, seperti faktor psikologis, kontrol diri, harga diri, maupun karakteristik individu pengguna media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku cyberbullying dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi dalam membentuk tindakan seseorang di ruang digital, (Bulan, M. A. I. C., & Wulandari, 2021).

Pemahaman mengenai bentuk-bentuk pengaruh sosial yang dialami pengguna media sosial menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana perilaku cyberbullying dapat berkembang dalam lingkungan digital. Analisis terhadap proses interaksi sosial memungkinkan identifikasi mekanisme yang menyebabkan individu terdorong melakukan tindakan agresif terhadap pengguna lain. Pengetahuan tersebut diperlukan sebagai dasar dalam merancang strategi pencegahan yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik masyarakat digital saat ini, (Riswanto, D., & Marsinun, 2020).

Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Alauddin Makassar dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan kajian ini. Mahasiswa pada program studi tersebut mempelajari berbagai aspek yang berkaitan dengan bimbingan, konseling, komunikasi, pembinaan perilaku, dan nilai-nilai keislaman yang menekankan

pentingnya etika dalam berinteraksi. Kondisi tersebut menjadikan penelitian mengenai cyberbullying pada mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam memiliki nilai akademik yang menarik untuk dikaji.

Fenomena cyberbullying pada mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam menjadi penting untuk diteliti karena terdapat kesenjangan antara nilai-nilai akademik dan keagamaan yang dipelajari dengan realitas interaksi yang terjadi di media sosial. Mahasiswa diharapkan mampu menjadi teladan dalam membangun komunikasi yang santun, namun tidak menutup kemungkinan mereka juga menghadapi atau bahkan terlibat dalam perilaku cyberbullying sebagai bagian dari dinamika kehidupan digital.

Penelitian ini diarahkan untuk memahami bentuk-bentuk perilaku cyberbullying yang terjadi pada pengguna media sosial di kalangan mahasiswa program studi bimbingan dan penyuluhan islam UIN Alauddin Makassar serta menganalisis bagaimana faktor-faktor sosial memengaruhi munculnya perilaku tersebut. Pemahaman yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara lingkungan sosial dan perilaku cyberbullying pada mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai komunikasi digital dan menjadi landasan bagi berbagai pihak dalam merumuskan langkah-langkah pencegahan cyberbullying secara lebih komprehensif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pengaruh sosial terhadap perilaku cyberbullying pada pengguna media sosial. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, persepsi, serta proses interaksi sosial yang melatarbelakangi munculnya perilaku cyberbullying berdasarkan sudut pandang informan. Penelitian dilaksanakan pada pengguna media sosial di kalangan mahasiswa program studi bimbingan dan penyuluhan islam UIN Alauddin Makassar dengan kriteria tertentu. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yakni tiga mahasiswa aktif pengguna Instagram, TikTok, dan WhatsApp yang pernah menyaksikan, mengalami, atau melakukan cyberbullying sehingga mampu memberikan informasi yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian, (Nasution, 2023; Sugiyono, 2023)

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemaknaan informan mengenai bentuk-bentuk pengaruh sosial yang mendorong terjadinya cyberbullying di media sosial. Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi pengguna pada berbagai platform media sosial yang berkaitan dengan perilaku perundungan siber. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut bertujuan memperoleh informasi yang komprehensif sehingga mampu menggambarkan fenomena penelitian secara lebih utuh, (Nasution, 2023; Sugiyono, 2023).

Analisis data menggunakan model analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan secara sistematis agar memudahkan proses interpretasi sebelum dilakukan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi peneliti dengan pengalaman yang disampaikan oleh informan. Penerapan teknik tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif, (Sugiyono, 2023).

Tabel. 1 Kode Informan, Jenis Kelamin, Usia, Durasi Menggunakan Media Sosial Dan Peran Dalam Fenomena Cyberbullying

Kode informan	Jenis kelamin	usia	Durasi menggunakan media sosial /hari	Peran dalam fenomena cyberbullying
Informan 1	Laki-laki	20	8 Jam	Pengguna Media Sosial dan saksi
Informan 2	Laki-laki	19	5 Jam	Pengguna Media Sosial dan korban bulying
Informan 3	perempuan	21	7 Jam	Pengguna Media Sosial dan korban bulying

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan tiga orang informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam penggunaan media sosial dan pengalaman yang berkaitan dengan cyberbullying. Seluruh informan berstatus mahasiswa aktif program studi bimbingan dan penyuluhan islam UIN Alauddin Makassar dengan rentang usia 19-21 tahun serta aktif menggunakan berbagai platform media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan Whatsapp. Intensitas penggunaan media sosial tergolong tinggi, dengan durasi penggunaan antara lima hingga delapan jam per hari. Tingginya frekuensi interaksi di ruang digital memberikan kesempatan yang lebih besar bagi informan untuk menyaksikan, mengalami, maupun terlibat dalam berbagai bentuk perilaku cyberbullying yang terjadi di media sosial.

a. Bentuk Pengaruh Sosial pada Pengguna Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku pengguna media sosial. Beberapa informan mengungkapkan bahwa komentar negatif atau ejekan sering kali muncul dalam lingkungan pertemanan sebagai bentuk candaan kelompok yang dianggap biasa. Keinginan untuk diterima dan diakui sebagai bagian dari kelompok mendorong sebagian individu mengikuti perilaku yang dilakukan oleh anggota kelompok lainnya, termasuk ketika perilaku tersebut mengandung unsur perundungan. Situasi ini menunjukkan bahwa proses konformitas sosial dapat memengaruhi seseorang untuk terlibat dalam cyberbullying meskipun pada awalnya tidak memiliki niat untuk melakukannya. Temuan ini sesuai dengan penelitian Larasati dan Sunarto (2020) yang menunjukkan bahwa konfirmasi kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku cyberbullying.

Lingkungan digital juga menjadi faktor yang berperan dalam membentuk perilaku pengguna media sosial. Informan 3 mengungkapkan bahwa budaya komentar negatif dan ujaran kebencian sering ditemukan pada berbagai platform media sosial. Frekuensi kemunculan perilaku tersebut membuat sebagian pengguna menganggap tindakan menghina atau merendahkan orang lain sebagai sesuatu yang lumrah, (Sa'idah et al., 2021). Karakteristik media sosial yang memungkinkan pengguna menyembunyikan identitas atau menggunakan akun anonim turut meningkatkan keberanian dalam melakukan tindakan agresif. Perasaan aman karena identitas tidak diketahui membuat sebagian individu lebih bebas menyampaikan komentar yang berpotensi menyakiti orang lain, (Wachs et al., 2019).

b. Bentuk Perilaku Cyberbullying yang Ditemukan

Hasil penelitian menemukan beberapa bentuk cyberbullying yang sering terjadi di media sosial. Penghinaan dan ejekan melalui komentar merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan. Informan 1 menyatakan sering melihat pengguna media sosial memberikan komentar yang merendahkan penampilan fisik, kemampuan, maupun karakter seseorang. Bentuk perundungan ini umumnya terjadi pada unggahan yang mendapatkan perhatian luas dari pengguna lain. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Tarigan, (2025) yang menemukan bahwa penghinaan dan komentar negatif merupakan bentuk cyberbullying yang paling sering muncul di media sosial mahasiswa.

Penyebaran informasi pribadi tanpa izin juga ditemukan sebagai salah satu bentuk cyberbullying yang dialami pengguna media sosial. Informan 2 menyatakan "saya kerap membuat foto stiker sebagai sarana humor sekaligus untuk mengingat kejadian itu". Informan 1 mengungkapkan "terkadang saya sebarluaskan foto, atau percakapan tertentu terkadang disebarluaskan sebagai candaan dan humor". Tindakan tersebut menimbulkan dampak psikologis yang cukup besar karena korban merasa privasinya dilanggar dan menjadi bahan pembicaraan publik. Hasil ini mendukung temuan Tarigan, (2025) yang mengidentifikasi penebaran informasi pribadi sebagai salah satu bentuk perundungan daring yang berdampak negatif terhadap korban.

Pelecehan verbal secara daring muncul dalam bentuk kata-kata kasar, ancaman, maupun hinaan yang dikirimkan melalui kolom komentar atau pesan pribadi. Bentuk perilaku ini sering terjadi ketika terdapat perbedaan pendapat atau konflik antar pengguna media sosial. Pengucilan sosial juga ditemukan dalam penelitian ini, terutama melalui tindakan mengabaikan, mengeluarkan seseorang dari kelompok percakapan daring, atau mengajak pengguna lain untuk memboikot individu tertentu. Praktik tersebut menyebabkan korban merasa terisolasi dan kehilangan dukungan sosial dalam lingkungan digital. Temuan ini sejalan dengan klasifikasi bentuk cyberbullying yang dapat dilaporkan oleh Tarigan, (2025)

c. Faktor Sosial yang Mendorong Cyberbullying

Tekanan kelompok menjadi faktor sosial yang paling dominan dalam mendorong perilaku cyberbullying. Informan 3 menyatakan "Awalnya saya hanya ikut-ikutan teman memberi komentar negatif karena hampir semua teman melakukan hal yang sama". Kekhawatiran akan penolakan sosial membuat individu cenderung menyesuaikan diri dengan norma kelompok, termasuk ketika norma tersebut mendukung tindakan agresif terhadap orang lain. Temuan ini konsisten dengan penelitian Larasati dan Sunarto (2020) yang menunjukkan bahwa konformitas kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap munculnya perilaku cyberbullying.

Keinginan memperoleh popularitas dan pengakuan sosial juga menjadi faktor yang mendorong cyberbullying. Beberapa informan menilai bahwa komentar yang kontroversial atau bernada menghina sering digunakan untuk menarik perhatian pengguna lain. Tingginya jumlah tanggapan, suka, atau dukungan dari pengguna lain memberikan kepuasan sosial yang dapat memperkuat perilaku tersebut. Situasi ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan eksistensi di media sosial dapat menjadi motivasi munculnya cyberbullying (Natalia Zuanda, Rokiyah, Rahmah Dini, 2024).

Kurangnya pengawasan keluarga turut berkontribusi terhadap perilaku cyberbullying. Informan 1 berpendapat bahwa minimnya kontrol dan komunikasi dalam keluarga menyebabkan sebagian pengguna media sosial kurang memahami batasan etis dalam berinteraksi secara daring. Rendahnya literasi digital dan etika bermedia sosial juga ditemukan sebagai faktor penting yang memengaruhi perilaku pengguna. Kurangnya pemahaman mengenai dampak cyberbullying membuat individu lebih mudah terlibat dalam tindakan yang merugikan orang lain (Faidah, 2021).

d. Dampak Pengaruh Sosial terhadap Perilaku Cyberbullying

Pengaruh sosial yang mendorong cyberbullying memberikan dampak yang nyata terhadap pelaku. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku agresif dapat menjadi sesuatu yang dianggap normal ketika terus-menerus dilakukan dan mendapat dukungan dari lingkungan sosial. Normalisasi tersebut menyebabkan pelaku tidak lagi memandang cyberbullying sebagai tindakan yang salah. Kemampuan untuk merasakan penderitaan korban juga cenderung menurun karena pelaku lebih fokus pada penerimaan sosial yang diperoleh dari kelompoknya. Temuan ini mendukung penjelasan Asmawati (2019) mengenai pengaruh kontrol sosial terhadap pembentukan perilaku di media digital.

Dampak yang dirasakan korban jauh lebih kompleks. Informan yang pernah mengalami cyberbullying mengaku merasakan kecemasan, stres, dan ketidaknyamanan ketika menggunakan media sosial. Pengalaman menerima komentar negatif secara berulang menimbulkan perasaan takut untuk mengekspresikan diri di ruang digital. Kepercayaan diri korban mengalami penurunan karena merasa tidak dihargai dan terus menjadi sasaran kritik maupun ejekan dari

pengguna lain. Temuan ini sesuai dengan penelitian Muzdalifah dan Deasyanti (2020) yang menemukan hubungan antara cyberbullying dan munculnya kecemasan, stres, serta kondisi emosional negatif pada mahasiswa.

Perubahan perilaku sosial juga ditemukan pada korban cyberbullying. Sebagian korban memilih membatasi aktivitas di media sosial atau menghindari interaksi dengan orang lain untuk mengurangi risiko menerima perlakuan serupa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa cyberbullying tidak hanya berdampak pada kesehatan psikologis, tetapi juga memengaruhi kemampuan individu dalam menjalin hubungan sosial baik di dunia digital maupun kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Muzdalifah dan Deasyanti (2020) mengenai dampak psikososial cyberbullying pada mahasiswa

e. Upaya Pencegahan Cyberbullying

Pencegahan cyberbullying memerlukan keterlibatan berbagai pihak yang memiliki peran dalam pembentukan perilaku sosial pengguna media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter dan etika digital menjadi langkah penting untuk membangun kesadaran mengenai pentingnya menghormati orang lain dalam ruang digital. Pendidikan tersebut dapat membantu pengguna memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan di media sosial. Temuan ini didukung oleh Agustin dan Fauzan (2024) yang menunjukkan bahwa psikoedukasi dan literasi digital efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai cyberbullying.

Peran keluarga memiliki posisi yang sangat penting dalam upaya pencegahan cyberbullying. Pengawasan penggunaan media sosial, komunikasi yang terbuka, serta penanaman nilai moral sejak dini dapat membantu membentuk perilaku digital yang lebih bertanggung jawab. Keterlibatan orang tua dalam memahami aktivitas daring anak juga dapat mengurangi risiko terjadinya cyberbullying baik sebagai pelaku maupun korban. Temuan ini sejalan dengan Asmawati (2019) yang menekankan pentingnya kontrol sosial dalam pencegahan perilaku cyberbullying.

Peningkatan literasi digital diperlukan agar pengguna media sosial memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pemahaman mengenai etika komunikasi, keamanan digital, serta dampak psikologis cyberbullying dapat mendorong terciptanya lingkungan media sosial yang lebih sehat, (Syarifudin et al., 2025) . Penegakan aturan dan kebijakan oleh platform media sosial juga perlu dilakukan secara konsisten melalui penghapusan konten yang mengandung unsur perundungan serta pemberian sanksi terhadap pelaku. Langkah tersebut diharapkan mampu menciptakan ruang digital yang lebih aman, nyaman, dan mendukung interaksi sosial yang positif.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh sosial memiliki peran yang signifikan terhadap munculnya perilaku cyberbullying pada pengguna media sosial di kalangan mahasiswa program studi bimbingan dan penyuluhan islam UIN Alauddin Makassar. Faktor teman sebaya, budaya digital yang permisif terhadap komentar negatif, tekanan kelompok, keinginan memperoleh pengakuan sosial, serta kurangnya pengawasan keluarga dan literasi digital menjadi faktor utama yang mendorong individu terlibat dalam perilaku cyberbullying. Bentuk cyberbullying yang paling sering ditemukan meliputi penghinaan melalui komentar, penyebaran informasi pribadi tanpa izin, pelecehan verbal, serta pengucilan sosial di ruang digital.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa cyberbullying memberikan dampak negatif yang nyata, baik bagi pelaku maupun korban. Pada pelaku, pengaruh lingkungan sosial menyebabkan perilaku agresif menjadi sesuatu yang dianggap wajar sehingga menurunkan sensitivitas terhadap penderitaan korban. Sementara itu, korban mengalami berbagai dampak psikologis, seperti kecemasan, stres, menurunnya kepercayaan diri, serta perubahan perilaku sosial berupa pembatasan interaksi di media sosial. Pencegahan cyberbullying memerlukan sinergi antara

keluarga, perguruan tinggi, masyarakat, dan penyedia platform media sosial melalui penguatan pendidikan karakter, peningkatan literasi digital, pengawasan penggunaan media sosial, serta penegakan kebijakan terhadap perilaku perundungan di ruang digital.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1) Bagi mahasiswa, diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dalam menggunakan media sosial secara bijaksana dengan menerapkan etika komunikasi digital, menghargai perbedaan pendapat, serta menghindari segala bentuk perilaku yang mengarah pada cyberbullying.
2) Bagi penyedia platform media sosial, diharapkan dapat memperkuat sistem pengawasan terhadap konten yang mengandung unsur cyberbullying, mempercepat penanganan laporan pengguna, serta memberikan sanksi yang tegas kepada pelaku untuk menciptakan ruang digital yang lebih aman.
3) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan jumlah informan yang lebih banyak dan beragam serta menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda, seperti metode campuran (*mixed methods*) atau penelitian kuantitatif, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku cyberbullying dan upaya pencegahannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Agustin, D. D., & Fauzan, L. (2024). Psikoedukasi Literasi Digital sebagai Upaya Mereduksi Tindakan Cyberbullying pada Siswa SMP. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, *4*(7), 674–680. https://doi.org/10.17977/um064v4i72024p674-680

Anshori, I. F., Hidayatullah, S., Dewi, A. S., Viargi, R., & Yulyanti, S. (2022). JURNAL SOSIAL & ABDIMAS Fenomena Cyber Bullying Dalam Kehidupan Remaja. *Jurnal Sosial & Abdimas*, 26–32. https://doi.org/https://doi.org/10.51977/jsa.v4i1.670

Asmawati, A. Z., Purnama, D. H., & W. (2019). TINGKAT KONTROL SOSIAL INTERNAL MAHASISWA TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, *6*(2), 242–257. https://doi.org/https://doi.org/10.31571/sosial.v6i2.1245

Baranandita A, F., & Nur Amin Barokah Asfari. (2022). Remaja, Media Sosial, dan Cyberbullying: Kajian Literatur. *Flourishing Journal*, *2*(10), 650–655. https://doi.org/10.17977/um070v2i102022p650-655

Bulan, M. A. I. C., & Wulandari, P. Y. (2021). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial Anonim. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, *1*(1), 497–507. https://doi.org/https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.25127

Dewi Larasati, S. (2020). *PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN TINGKAT KONFORMITAS KELOMPOK TEMAN SEBAYA TERHADAP TINGKAT PERILAKU CYBERBULLYING*. *1*, 105–112. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/28650

Faidah, M. N. (2021). Persepsi Mahasiswa tentang Literasi Digital di Media Sosial. *Journal of Instructional and Development Researches*, *1*(2), 90–99. https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v1i2.65

Lubis, A. Y., Mikarsa, H. L., & Andriani, I. (2022). Mediation of Moral Disengagement on Cyberbullying Perpetration Influenced by Emotional Intelligence and Anonymity of Indonesian Adolescents on Social Media. *Russian Psychological Journal*, *19*(4), 231–242. https://doi.org/10.21702/rpj.2022.4.15

Muzdalifah, F., & Deasyanti. (2020). Negative Emotional State dan Cyberbullying Pada Mahasiswa. *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, *9*(1), 41–49. https://doi.org/10.21009/jppp.091.07

Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif. CV Harfa Creative. Repository UIN Sumatera Utara.* http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/19091

Natalia Zuanda, Rokiyah, Rahmah Dini, A. (2024). TREN PENELITIAN CYBERBULLYING DI INDONESIA. *The Journal of Economics and Finance of Education*, *28*(4), 51–81.

https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i1.153
Panggabean, W., Hastuti, D., & Herawati, T. (2022). The Influence of Parenting Style , Moral Identity , and Moral Disengagement Towards Adolescent Cyberbullying Behavior Abstract. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, *15*(1), 63–75. https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.1.63
Rahmania, F. A., Na, S., & Zhafira, A. (2025). *Dinamika Cyberbullying pada Remaja Indonesia: Tinjauan Literatur Naratif 1**. https://doi.org/https://doi.org/10.31958/jp.v4i2.16417
Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). ANALITIKA Jurnal Magister Psikologi UMA Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial Youth Cyberbullying Behavior in Social Media. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, *12*(2), 2502–4590. https://doi.org/https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704
Sa'idah, F. L., Santi, D. E., & Suryanto, S. (2021). Faktor Produksi Ujaran Kebencian melalui Media Sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual*, *6*(1), 1–15. https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.5144
Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. https://archive.org/details/buku-metode-penelitian sugiyono/page/1/mode/1up
Syarifudin, A., Ardiningrum, N., & Sepya, E. A. (2025). *Menciptakan Ruang Digital Sehat : Program Pencegahan Cyberbullying bagi Remaja*. *03*(02), 153–164. https://doi.org/https://doi.org/10.30762/najwa.v3i2.649
Tarigan, A. J., & Ramadhan, M. W. (2025). HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA MAHASISWA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *3*(1), 24–34. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.23961
Wachs, S., Wright, M. F., & Vazsonyi, A. T. (2019). Understanding the overlap between cyberbullying and cyberhate perpetration: Moderating effects of toxic online disinhibition. *Criminal Behaviour and Mental Health*, *29*(3), 179–188. https://doi.org/10.1002/cbm.2116